



IMPLEMENTASI LITERASI SEKOLAH DAN KEGIATAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SMPN 8 MALANG

Citra Kusuma Nirwana*, Titik Harsiati
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Juli 2019

Accepted: 17 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Kata Kunci:

implementasi, literasi
sekolah, membaca
pemahaman

Key Word:

implementation, school
literacy, reading
comprehension

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola kegiatan dalam pelaksanaan literasi sekolah, kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah dan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Kegiatan analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penilaian, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi (1) pola kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, (2) kendala dalam pelaksanaan literasi berupa partisipasi guru, pengadaan buku, pemahaman literasi dan peran orang tua serta masyarakat, (3) kemampuan membaca pemahaman siswa pada tahap pemahaman faktual, tahap pemahaman interpretasi dan tahap pemahaman kritis yang masuk dalam kategori baik.

The purpose of this research is to describe the pattern of activities in the implementation of school literacy, constraints in the implementation of school literacy and the reading comprehension skills of middle school students. This research was conducted using qualitative research designs and descriptive quantitative. The analysis data began from data collection, data reduction, assessment, and conclusion. The results of this research is (1) the pattern of school literacy activities at the stage of habituation, development, and learning, (2) constraints in literacy in the form of teacher participation, book procurement, literacy understanding and the role of parents and communities, (3) reading comprehension skills of students the stage of factual understanding, the stage of understanding interpretation and the critical stage of understanding that falls into the good category.

* Corresponding author.

E-mail addresses: citraknirwana@gmail.com (Citra Kusuma Nirwana), titik.harsiati.fs@um.ac.id (Titik Harsiati)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dewasa ini minat siswa dalam membaca semakin menurun. Hal ini bertolak belakang dengan perkembangan zaman yang mengharuskan setiap orang untuk gemar membaca dan memahami isi bacaan agar terhindar dari berita-berita hoax. Selain itu, kemampuan membaca menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang karena setiap informasi dan pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun." Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori rendah.

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat modern, membaca menjadi semakin diperlukan. Hampir setiap orang memerlukan berbagai informasi agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Suyitno, 2017:1). Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah guna menanggulangi masalah rendahnya minat baca orang Indonesia terutama siswa, ialah dengan mencanggangkan gerakan literasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 untuk membantu siswa menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan gerakan literasi sekolah terus dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum waktu belajar dimulai, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Meningkatkan kemampuan literasi diperlukan sarana pengembangan penalaran dan kekritisan. Sebagai sarana pendukung proses tersebut, penting untuk dipilih kualitas materi yang akan menjadi pokok bacaan agar informasi diperoleh menjadi lebih bermakna. Menurut Soeyono (2011) perilaku berliterasi siswa dapat meningkat ketika terjadi usaha yang sistematis dalam menerapkan aktivitas-aktivitas literasi sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang kemudian hasilnya dituangkan dalam wacana lisan dan tulis.

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa dan menjadikan siswa sebagai individu yang literat. Melalui kegiatan gerakan literasi sekolah, diharapkan terdapat perubahan dalam diri siswa seperti peningkatan minat baca, tulis dan berpikir kritis. Dalam buku panduan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah menengah pertama terbitan Kemendikbud tahun 2016, kegiatan literasi terbagi dalam beberapa tahap meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Membaca dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut. Ketika memahami pengertian membaca pemahaman perlu mulai dengan menganalisis apa yang terlibat dalam pemahaman itu dan bagaimana hubungannya dengan proses membaca. Dalam proses ini, dibutuhkan penggabungan antara skemata dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya mengenai isi bacaan yang dibaca. Menurut Somadoyo (2011:19) pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman bacaan, yaitu (1) pemahaman literal, (2) pemahaman interpretatif, (3) pemahaman kritis, dan (4) pemahaman kreatif.

Memahami sebuah bacaan diperlukan sebuah strategi kognitif. Strategi kognitif yang dimiliki individu dalam memahami bacaan pasti berbeda-beda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi kognitif tersebut bermacam-macam. Oleh karena itu, beberapa tokoh juga mengklarifikasi perbedaan tersebut dan memberikan pernyataan yang berbeda-beda pula. Pemahaman terhadap suatu isi bacaan merupakan suatu kerja kognitif yang kompleks, meliputi pengolahan konsep sampai dengan pembuatan simpulan hasil bacaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam memahami suatu bacaan, yaitu (1) menyeleksi informasi sesuai kebutuhan, (2) mengaitkan tiap-tiap ide yang ditemukan, dan (3) mengaitkan informasi yang diperoleh dengan informasi telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pola kegiatan literasi sekolah dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pola kegiatan literasi sekolah, (2) kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah, dan (3) kemampuan membaca pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut agar dapat meneliti lebih dalam tentang pengelolaan gerakan literasi dan membaca pemahaman di sekolah yakni dimulai dari perencanaan, pola kegiatan, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data tes kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMPN 8 Malang.

Data dalam penelitian ini terdiri dari tiga data. Data tersebut berupa data pola kegiatan literasi sekolah, data kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah dan data hasil membaca pemahaman di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen perencanaan program literasi sekolah, guru, lingkungan sekolah dan siswa. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, wawancara, dan tes kemampuan membaca pemahaman. Pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait literasi sekolah. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan tes. Wujud data berupa hasil analisis kegiatan literasi sekolah dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap. Pertama, reduksi data. Data yang direduksi berasal dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian ditentukan pola kegiatan literasi dan kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, pada data kuantitatif, dilakukan penilaian untuk mengetahui skor kemampuan membaca pemahaman siswa. Kedua, penyajian data. Data yang diperoleh berdasarkan masing-masing hasil analisis di paparkan dalam bentuk deskriptif, sehingga diperoleh deskripsi yang jelas dan sistematis. Ketiga, menyimpulkan data. Menyimpulkan data dilakukan dengan menyertakan bukti yang valid dan konsisten.

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi (1) pola kegiatan literasi sekolah, (2) kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah, dan (3) kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pola Kegiatan Literasi Sekolah

Pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Setiap tahapan dilaksanakan berdasarkan jenjang kelas. Pada tahap pembiasaan, pelaksanaannya diterapkan pada siswa kelas tujuh. Bentuk kegiatan yang terdapat pada tahap pembiasaan berupa pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, menuliskan ringkasan isi bacaan pada jurnal literasi yang telah disediakan, dan menyampaikan hasil bacaan di depan siswa lainnya. Pada kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, siswa secara serentak membaca buku dengan tema fiksi berupa fabel, dongeng, legenda, mitos, cerita fantasi dan lain sebagainya. Setelah kegiatan 15 menit membaca, siswa harus menuliskan ringkasan isi bacaan pada jurnal yang telah disediakan.

Sesuai dengan pedoman pelaksanaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, jurnal yang telah diisi oleh siswa tidak akan mendapatkan penilaian, melainkan hanya untuk melaporkan jumlah buku yang dibaca melalui identitas buku yang dicantumkan. Selain mengisi jurnal literasi, kegiatan lain setelah 15 menit membaca ialah menyampaikan isi bacaan di depan siswa lainnya. Menyampaikan isi bacaan di depan siswa lain bukanlah sebuah kewajiban dalam tahap pembiasaan, namun sekolah menerapkan kegiatan tersebut untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri pada siswanya.

Pada pelaksanaan tahap pengembangan, sekolah menerapkan kegiatan yang hampir serupa dengan tahap pembiasaan. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Hal yang membedakan kegiatan membaca pada tahap pembiasaan dengan tahap pengembangan ialah pada materi bacaan yang harus dibaca oleh siswa. Pada pelaksanaan kegiatan membaca di tahap pengembangan, siswa diwajibkan untuk membaca buku yang berisi biografi tokoh yang digemari dan teks-teks eksplanasi yang berisi kehidupan sosial masyarakat. Bentuk jurnal yang diberikan serupa dengan jurnal pada tahap pembiasaan, perbedaannya terletak pada isi ringkasan karena materi bacaan yang dibaca berbeda pula. Kegiatan lain setelah mengisi jurnal literasi ialah menyampaikan isi bacaan di depan siswa lainnya. Pada kegiatan ini, siswa lain dapat memberikan penilaian, saran dan tanggapan.

Pada pelaksanaan tahap pembelajaran, siswa kelas sembilan diwajibkan untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan 12 mata pelajaran di kelas. Setelah kegiatan membaca, siswa menuliskan rangkuman isi buku dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang sesuai. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dikumpulkan pada guru mata pelajaran terkait untuk diberi penilaian. Pada pelaksanaan literasi, akan lebih baik jika sekolah dapat memanfaatkan lingkungan fisik untuk menunjang keberhasilan pelaksanaannya. Pengelolaan lingkungan fisik di SMPN 8 Malang berupa pengadaan sudut baca, taman sastra, perpustakaan dan pemasangan poster-poster ajakan untuk membaca. Sudut baca di SMPN 8 Malang diletakkan di setiap ruang kelas agar memudahkan siswa yang ingin membaca buku di waktu senggang atau jam kosong. Buku-buku yang tersedia di sudut baca tersebut berupa buku yang digunakan siswa untuk kegiatan 15 menit membaca dan buku hasil karya siswa pribadi.

Kendala dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang terjadi karena beberapa faktor, yaitu guru, pengadaan buku, keterbatasan pemahaman literasi, dan orang tua siswa. Faktor yang berasal dari guru berupa kurangnya partisipasi guru dalam mengawasi jalannya kegiatan literasi. Kemudian faktor pengadaan buku bacaan yang menunjang kegiatan literasi masih sangat kurang karena sekolah belum menyediakan dana khusus, sehingga buku-buku yang tersedia didominasi oleh buku paket pelajaran.

Faktor pemahaman literasi yang ideal juga menjadi kendala pihak sekolah. Kurangnya sosialisasi mengenai pelaksanaan literasi yang baik dan benar mengakibatkan sekolah melakukan improvisasi kegiatan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, kendala lainnya berasal dari orang tua siswa yang kurang literat. Banyak siswa yang tidak memiliki fasilitas baca di rumah, sehingga menghambat minat mereka untuk gemar membaca.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Kemampuan membaca pemahaman siswa di SMPN 8 Malang dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretasi, dan pemahaman kritis. Berdasarkan tes yang telah dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan kemampuan membaca siswa-siswa tersebut masuk dalam kategori baik. Dari tes yang telah dilakukan pula, terdapat beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dengan kurang tepat. Pada soal pemahaman tingkat literal, terdapat beberapa siswa yang kurang teliti memahami bentuk pertanyaan yang diberikan, sehingga jawaban yang dipilih menjadi salah. Kemudian pada soal tingkat pemahaman interpretasi, beberapa siswa kurang memahami makna tersirat yang terdapat dalam bacaan, sehingga jawaban yang dipilih juga kurang tepat. Selanjutnya pada soal tingkat pemahaman kritis, siswa banyak melakukan kesalahan pada bentuk soal menentukan perbedaan objek yang terdapat dalam wacana. Berdasarkan tes yang telah dilakukan, perolehan skor siswa secara keseluruhan adalah baik. Siswa yang memperoleh rentang nilai 81—100 (sangat baik) sejumlah 15 siswa, rentang 61—80 (baik) 16 siswa, dan rentang 41—60 sejumlah (cukup baik) 1 siswa. Presentase pemahaman siswa pada tahap pemahaman faktual sebesar 86,25%, tahap pemahaman interpretasi 77,34% dan tahap pemahaman kritis 85,26%.

PEMBAHASAN

Pembahasan dipaparkan berdasarkan hasil temuan penelitian, yaitu (1) pola kegiatan literasi sekolah, (2) kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah, dan (3) kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pola Kegiatan Literasi

Pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang mengacu pada panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menerapkan tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berikut paparan ketiga tahapan literasi tersebut.

Tahap Pembiasaan

Pelaksanaan tahap pembiasaan pada gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam empat bentuk kegiatan, yaitu (1) kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, (2) penerapan jurnal baca harian oleh siswa, (3) menyampaikan hasil bacaan oleh siswa, (3) pemanfaatan lingkungan fisik berupa sudut baca dan taman sastra. *Pertama*, kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Penerapan kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbud (2016:7) yang menyatakan bahwa sekolah dapat menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca setiap hari baik di awal, tengah, maupun akhir pelajaran. Pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah dilakukan dengan mengumpulkan seluruh siswa di lapangan sekolah kemudian bersama-sama membaca dalam hati buku yang telah ditentukan. Pada tahap pembiasaan, sekolah menetapkan penerapannya pada siswa kelas tujuh. Penerapan pada kelas tujuh bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan pembiasaan

interaksi terhadap buku bacaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Bacaan yang digunakan pada tahap ini berupa buku-buku fiksi yang berisi cerita fantasi, fabel dan dongeng. Pemilihan jenis bacaan tersebut bertujuan untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Kedua, penerapan jurnal baca harian oleh siswa. Jurnal baca harian digunakan untuk mencatat hasil baca yang telah dilakukan pada kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Penerapan jurnal baca ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bacaan siswa dan memantau kegiatan 15 menit membaca yang telah dilakukan. Mengacu pada isi jurnal baca, guru dapat melihat berapa banyak buku yang telah dibaca siswa pada kegiatan 15 menit membaca. Menurut Seoyono (2011:19) kegiatan membaca, berpikir dan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berliterasi. Oleh karena itu, penerapan jurnal harian tersebut selain dapat mengetahui kemampuan pemahaman bacaan, juga dapat mengasah kemampuan berpikir dan menulis pada siswa.

Ketiga, menyampaikan hasil bacaan oleh siswa. Penyampaian hasil bacaan tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Menurut Nurhadi (2016:4) salah satu tahap pascabaca adalah mengubah isi bacaan dalam bentuk lain. Perubahan dalam bentuk lain tersebut dapat berupa tulisan maupun menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Keempat, pemanfaatan lingkungan fisik sekolah. Pemanfaatan lingkungan fisik di sekolah dapat berupa pengadaan sudut baca, pojok literasi dan poster-poster yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Menurut Kemendikbud (2016: 13) pengadaan sudut baca haruslah ramah bagi peserta didik. Menumbuhkan lingkungan dengan budaya literasi perlu didukung dengan adanya lingkungan yang kaya teks. Lingkungan tersebut dapat diisi dengan hasil karya siswa berupa tulisan, gambar dan grafik. Dengan adanya kegiatan pemajangan karya siswa tersebut, sekolah sudah mengupayakan pemanfaatan lingkungan fisik baik dari pengadaan sudut baca maupun lingkungan kaya teks.

Tahap Pengembangan

Pelaksanaan tahap pengembangan pada gerakan literasi sekolah hampir sama dengan pelaksanaan tahap pembiasaan. Bentuk kegiatannya berupa kegiatan lanjutan setelah kegiatan 15 menit membaca, yaitu (1) penulisan komentar singkat terhadap isi bacaan pada jurnal harian oleh siswa, (2) menanggapi isi buku secara lisan, (3) pengembangan budaya literasi. *Pertama*, penulisan komentar singkat. Jurnal baca harian pada tahap pengembangan menurut Kemendikbud (2016:21) berbeda dengan isi jurnal pada tahap pembiasaan. Perbedaan itu terletak pada penambahan kolom komentar terhadap isi bacaan dari buku atau cerita yang telah dibaca siswa pada kegiatan 15 menit membaca. Penulisan komentar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai isi dari bacaan yang telah dibaca. Penulisan komentar dapat berupa komentar terhadap unsur intrinsik maupun ekstrinsik dari buku atau cerita yang telah dibaca.

Kedua, menanggapi isi buku secara lisan. Setelah melakukan kegiatan 15 menit membaca, selanjutnya siswa akan ditugasi untuk menanggapi isi bacaan secara lisan. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Kegiatan diawali dengan menyampaikan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, kemudian siswa lain memberikan tanggapan secara lisan mengenai isi bacaan tersebut. Menurut Tarigan (2008: 4) membaca memiliki hubungan erat dengan kegiatan berbicara, salah satunya untuk mengikuti perkembangan urutan suatu cerita atau menghubungkan suatu kejadian dalam urutan yang wajar. Hal ini juga diterapkan pada

kegiatan memberikan tanggapan secara lisan oleh siswa. Siswa dapat mengetahui urutan isi suatu cerita dan menghubungkannya dengan kejadian pada kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pengembangan budaya literasi di sekolah. Untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, baiknya pihak sekolah memiliki kegiatan pengembangan iklim literasi. Menurut Kemendikud (2016: 32) pengembangan lingkungan afektif dan sosial dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberian penghargaan, kunjungan perpustakaan di luar sekolah, perpustakaan keliling, pameran buku, dan peringatan lomba berbasis literasi.

Tahap Pembelajaran

Pelaksanaan tahap pembelajaran pada gerakan literasi sekolah di SMPN 8 Malang diterapkan pada siswa kelas IX. Saat kegiatan 15 menit membaca, siswa diwajibkan membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari di kelas. Bentuk jurnal harian yang diisi oleh siswa pun berbeda dengan jurnal harian pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Jurnal harian tersebut diisi dengan ikhtisar 12 buku yang berkaitan dengan pelajaran. Tahap pembelajaran ini juga diisi dengan kegiatan kunjungan ke perpustakaan di luar sekolah seperti perpustakaan kota. Tahap pembelajaran merupakan tahap puncak dari rangkaian kegiatan gerakan literasi sekolah. Menurut Kemendikbud (2016: 36) tujuan tahap pembelajaran ialah mengembangkan kemampuan pemahaman teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kritis dan kreatif. Pada tahap pembelajaran, lazimnya sekolah menerapkan tagihan yang bersifat akademik (terkait dengan mata pelajaran). Menurut Abidin (2018:283), kegiatan literasi sekolah yang dipadukan dalam pembelajaran jelas membutuhkan model pembelajaran, model bahan ajar, model media, dan model penilaian literasi yang tepat. Oleh karena itu, pelaksanaan literasi sekolah sebaiknya diikuti dengan pengembangan model pendidikan multiliterasi pada berbagai mata pelajaran sekolah.

Kendala dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah

Pelaksanaan sebuah kegiatan tidak terlepas dari hal yang disebut dengan hambatan atau kendala. Begitu pula pada pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari pihak pelaksana yaitu sekolah, guru, siswa dan lingkungan sekitar. Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang, yaitu (1) partisipasi guru, (2) pengadaan buku, (3) pemahaman literasi, dan (4) peran masyarakat dan orang tua. *Pertama*, partisipasi guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Berdasarkan pemaparan narasumber pada kegiatan wawancara, partisipasi guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi masih kurang. Hal ini dikarenakan tidak semua guru memiliki pribadi yang literat. Menurut Soeyono (2011: 30) interaksi antara guru dan siswa adalah komponen yang kritis dalam pengembangan perilaku berliterasi di sekolah. Guru merupakan contoh utama dalam proses penumbuhan minat baca siswa di sekolah.

Pada pelaksanaan kegiatan literasi, setiap guru harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagai bentuk teladan yang baik bagi siswanya. Menurut Antoro (2016: 59) kehadiran guru dalam proses literasi merupakan hal yang penting. Guru juga harus menjadi sosok yang rajin membaca agar menjadi contoh yang baik siswanya. Kendala yang dihadapi oleh sekolah berupa partisipasi guru terutama saat kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Akibatnya, pengawasan kegiatan literasi lebih banyak dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia saja. *Kedua*,

pengadaan buku yang sesuai dan memadai. Buku merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Jumlah buku yang memadai dan bervariasi akan memudahkan siswa dalam menambah wawasan. Menurut Antoro (2017: 82) persoalan guru dan buku di negeri ini ada kemiripan, distribusinya tidak merata. Banyak di suatu tempat, sedikit di tempat lain. padat di suatu daerah, langka di daerah lain. Hal ini juga terjadi di SMPN 8 Malang, sekolah lebih mementingkan pengadaan buku pelajaran dan mengesampingkan buku non pelajaran. Pengelola kegiatan literasi juga merasakan dampak pendistribusian buku yang tidak merata di Indonesia. Hasilnya siswa sulit menemukan buku yang sesuai dengan kesenangan mereka.

Ketiga, pemahaman literasi. Sebagian besar masyarakat menganggap literasi sekadar kegiatan membaca dan menulis. Begitu pula dengan pelaksanaan literasi di SMPN 8 Malang. Banyak yang berpendapat bahwa kegiatan literasi hanya kegiatan membaca, sehingga pelaksanaannya hanya berokus pada kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Menurut Irianto dan Febrianti (2017:641), pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Kurangnya sosialisasi terkait pelaksanaan kegiatan literasi sekolah juga menjadi alasan pihak sekolah kurang memahami bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi yang ideal seperti yang dikehendaki oleh pemerintah. Menurut Antoro (2017: 55) langkah awal sekolah membangun pemahaman mengenai literasi adalah dengan melakukan sosialisasi pada guru-guru terkait pengertian literasi, cakupan dan perubahan yang akan dituju. Keempat, peran orang tua dan masyarakat. Tidak banyak orang tua dan masyarakat sekitar yang berjiwa literat. Dimulai dari rumah, belum banyak orang tua yang secara khusus menyediakan buku pada anaknya untuk menunjang kegiatan literasi. Karena faktor pekerjaan, tidak banyak orang tua yang meluangkan waktu untuk membaca bersama anak untuk menumbuhkan minat bacanya. Serupa dengan orang tua, masyarakat juga beranggapan bahwa kegiatan literasi bukanlah sesuatu yang penting. Hal ini menjaikan sekolah kesulitan dalam melibatkan publik pada kegiatan literasi. Perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan masyarakat lebih senang bermain gawai dibanding membaca buku.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari suatu bacaan. Dalam kegiatan membaca, terdapat dua hal pokok yang perlu dibedakan, yaitu membaca sebagai produk dan membaca sebagai proses. Menurut kajian Strategi Block dan Cohen (dalam Suyitno 2017:3) keduanya menunjukkan bahwa para pembaca menggunakan berbagai strategi dalam memahami isi teks, khususnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman tentang isi bacaan. Proses membaca pemahaman berbeda dengan proses membaca lainnya. Menurut Harjasujana (dalam Somadoyo 2011:13) membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Selain itu, proses membaca pemahaman disebut juga memiliki proses yang kompleks sebab melibatkan sejumlah kegiatan fisik dalam mental, Somadoyo (2011).

Aspek keterampilan dalam membaca pemahaman terbagi menjadi pemahaman literal/ faktual, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis dan kreatif. *Pertama*, pemahaman literal atau faktual. Menurut Suyitno (2017: 18) kategori pemahaman literal merupakan keterampilan pemahaman yang paling sederhana atau paling dasar, sehingga memerlukan sedikit kegiatan berpikir. Keterampilan ini sebagai keterampilan untuk mendapatkan makna kata, gagasan, dan kalimat dalam konflik secara langsung.

Menurut Safi'ie (dalam Somadoyo 2011:19), pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraph dalam konteks bacaan ini serta apa adanya. Pertanyaan yang dapat digunakan dalam membangun pemahaman literal berupa siapa orang atau tokoh dalam wacana, apa yang terjadi dalam wacana, kapan peristiwa dalam wacana terjadi, bagaimana jalannya suatu peristiwa dalam wacana, dan mengapa suatu peristiwa dalam wacana tersebut dapat terjadi. Pemahaman literal pada siswa di SMPN 8 Malang masuk dalam kategori baik. Dari kegiatan tes yang telah dilakukan sebagian besar siswa menjawab dengan benar pertanyaan yang disediakan. Indikator pemahaman literal tersebut meliputi kemampuan siswa menentukan tokoh, kemampuan siswa menentukan watak, kemampuan siswa menentukan latar, kemampuan siswa menentukan ide pokok suatu paragraf, dan kemampuan siswa menentukan objek yang dibahas dalam sebuah wacana. Dari keseluruhan indikator, sebagian besar siswa menjawab dengan benar.

Kedua, tingkat pemahaman interpretasi. Dalam pemahaman interpretasi, siswa dituntut untuk melibatkan keterampilan berpikir dalam mengidentifikasi gagasan dan makna secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Menurut Suyitno (2017: 18) dalam tahapan interpretasi pembaca perlu memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi, menentukan hubungan sebab akibat, mengidentifikasi motif-motif, menemukan hubungan antar bagian teks, memprediksi kesimpulan dan membuat perbandingan. Pemahaman interpretatif siswa di SMPN 8 Malang masuk dalam kategori baik. Siswa memahami isi bacaan yang bersifat interpretatif berupa penentuan masalah dalam wacana, memberikan pendapat mengenai kepribadian tokoh, menentukan definisi suatu istilah, menentukan tujuan penulisan dan menentukan fokus penelitian suatu wacana.

Ketiga, pemahaman kritis. Pemahaman kritis bertujuan untuk mengarahkan siswa menghubungkan pemahaman dengan pengalaman pribadi dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam pemahaman kritis, siswa dituntut untuk melibatkan kegiatan berpikir kritis saat membaca. Menurut Suyitno (2017: 18) dalam membaca kritis pembaca tidak hanya sekedar mampu memahami secara literal dan mampu menginterpretasi isi, tetapi mampu menilai apa yang dibaca. Membaca kritis melibatkan pembaca dalam aktivitas mental berupa pengelolaan informasi yang dibacanya baik secara tersurat maupun tersirat. Proses pengelolaan informasi tersebut berupa tahap pengenalan, pemahaman, analisis, sintesis, dan penilaian. Melalui tahapan tersebut, pembaca akan menemukan pemahaman secara menyeluruh tentang isi bacaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, diperoleh tiga simpulan. Pertama, pola kegiatan literasi sekolah terdiri dari tiga tahapan utama yaitu, (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan terbagi atas empat bentuk kegiatan, yaitu (1) kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, (2) penerapan jurnal baca harian oleh siswa, (3) menyampaikan hasil bacaan oleh siswa, (3) pemanfaatan lingkungan fisik. Tahap pengembangan dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu (1) penulisan komentar singkat terhadap isi bacaan pada jurnal harian oleh siswa, (2) menanggapi isi buku secara lisan, (3) pengembangan budaya literasi. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan 12 mata pelajaran di kelas dan menuliskan ikhtisar dalam jurnal baca, kemudian guru akan menilai hasil ringkasan tersebut. Kedua, kendala dalam pelaksanaan literasi sekolah. Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 8 Malang, yaitu

(1) partisipasi guru, (2) pengadaan buku, (3) pemahaman literasi, dan (4) peran masyarakat dan orang tua. Ketiga, kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan tes yang telah dilakukan, perolehan skor siswa secara keseluruhan adalah baik. Siswa yang memperoleh rentang nilai 81—100 (sangat baik) sejumlah 15 siswa, rentang 61—80 (baik) 16 siswa, dan rentang 41—60 sejumlah (cukup baik) 1 siswa. Presentase pemahaman siswa pada tahap pemahaman faktual sebesar 86,25%, tahap pemahaman interpretasi 77,34% dan tahap pemahaman kritis 85,26%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yang ditujukan kepada pemerintah, sekolah, dan guru. *Bagi pemerintah*, agar menunjang kesuksesan program literasi sekolah di seluruh Indonesia, pemerintah seharusnya gencar melakukan sosialisasi secara merata di setiap sekolah-sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan pentingnya kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat menyediakan bacaan yang sesuai bagi siswa, karena masih banyak sekolah yang belum mampu menyediakan bahan bacaan yang sesuai untuk kegiatan literasi di luar buku paket.

Bagi sekolah, sekolah harus memiliki inovasi kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tahapan serta mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan literasi sekolah, seluruh guru, staf dan karyawan harus terlibat langsung dalam rangkaian kegiatannya. Jika seluruh perangkat sekolah menjadi pribadi yang literat, maka tidak akan susah untuk mengajak siswa menjadi pribadi yang literat pula. Selain itu, sekolah juga dapat membentuk satuan tugas dari siswa yang dapat membantu mengelola dan mengawasi lingkungan fisik penunjang kegiatan literasi.

Bagi guru, agar menambah tingkat pemahaman bacaan pada siswa, guru seharusnya memberikan latihan yang beragam secara berkala, sehingga kemampuan pemahaman bacaan baik secara literal, interpretasi dan kritis akan meningkat. Untuk menunjang kemampuan pemahaman bacaan itu pula, siswa harus memperkaya sumber bacaan. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan lebih banyak buku yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Langkah awal yang harus dilakukan sekolah ialah dengan membenahi kualitas perpustakaan. Perpustakaan dengan kualitas yang baik akan menarik minat siswa untuk berkunjung karena siswa akan merasa nyaman saat melakukan aktivitas di dalamnya, baik membaca, mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus, dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Mtematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Saku Kegiatan Literasi Sekolah*. Jakarta: Satgas GLS.
- Irianto, O. P & Febrianti, Y. L. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*, Semarang, Mei 2017. (Online),

(<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>), diakses 14 April 2019.

Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Malang: Sinar Grafika Offset.

Soeyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi*. Malang: Cakrawala Indonesia.

Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.

Suyitno, Imam. (2017). *Membaca Pemahaman dan Strategi Pemahaman Bacaan*. Batu: Lembaga Cakrawalan Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. (2008.) *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.